

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dicatat dalam data dari hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2020 menyebutkan bahwa rakyat Indonesia memiliki 22,97 juta jiwa penduduk dengan penyandang disabilitas, dari total seluruh jumlah penduduk Indonesia yakni sebanyak 270,20 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa 7% dari total seluruh penduduk Indonesia merupakan penyandang disabilitas. Dan dalam data statistik yang dipublikasikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendikbud) di Tahun 2022, dituliskan bahwa 3,3% anak pada usia 5-19 tahun merupakan anak dengan keterbatasan atau penyandang disabilitas dari total 66,6 juta anak pada usia 5-19 tahun. Dan dari data yang tercatat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tercatat Siswa Valid Berkebutuhan Khusus di Tahun 2024 sekitar 245 ribu peserta didik dari total 50,4 juta peserta didik.

Dalam PP No. 17 tahun 2010 anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi anak: tunanetra; tunarungu; tunawicara; tunagrahita; tunadaksa; tunalaras; berkesulitan belajar; lamban belajar; autisme; memiliki gangguan motorik; menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan memiliki kelainan lainnya, tunaganda juga anak memiliki potensi kecerdasan dan /bakat istimewa.

Namun, penggunaan istilah disabilitas sendiri menurut UU Republik Indonesia No. 8 tahun 2016 diperuntukkan pada setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/ sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam peraturan ini menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas memiliki hak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak umum lainnya.

“Bapak Pendidikan Nasional” dengan nama asli Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan cara atau upaya dalam meningkatkan perkembangan budi pekerti (sikap, batin, karakter), perilaku, dan pemikiran untuk menyempurnakan dan menyelaraskan hidup dengan dunianya (dalam Tanadi dkk. 2020). Nurfadila, dkk (2021) menjelaskan bahwa siswa memiliki tuntutan untuk berhasil dalam kegiatan belajarnya, salah satu ukuran keberhasilan siswa dalam belajar adalah melalui prestasi belajar. Penilaian yang dapat diberikan untuk melihat seberapa jauh prestasi belajar siswa adalah dengan mengadakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Prestasi belajar menjadi penting karena prestasi pada seorang siswa mampu menjadi indikator penting yang menunjukkan sejauh mana pemahaman dan pendalaman ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan.

Di Indonesia beberapa sekolah mulai menerapkan layanan khusus bagi siswa dengan disabilitas, seperti pendekatan sekolah inklusif (Virgiana, dkk, 2024). Sekolah inklusif ini diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan khusus bagi anak disabilitas. Sekolah Luar Biasa (SLB) juga dapat menjadi pilihan bagi orang tua untuk menyekolahkan anak mereka dengan penanganan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus yang mereka butuhkan. Meski beberapa kebutuhan pendidikan pada siswa disabilitas mulai dipenuhi, pada kenyataannya tidak sedikit anak penyandang disabilitas yang belum terpenuhi aksesibilitasnya. Dan masih adanya pandangan di masyarakat bahwa anak penyandang disabilitas hanya terkait pada masalah medis dan rehabilitasi sosial (Widhiati, Malihah, & Sardin, 2022). Ini menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas memiliki hambatan atau tantangan yang lebih sulit dalam kehidupan mereka untuk dapat meraih prestasi dibandingkan dengan anak-anak tanpa disabilitas.

Berbagai tantangan dan kesulitan yang dialami oleh siswa penyandang disabilitas tidak hanya pada keterbatasan mereka dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, namun penyandang disabilitas kerap kali dianggap memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan maupun keterampilan yang ada dalam diri mereka. Hal ini pula yang dapat mengakibatkan individu dengan penyandang disabilitas kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pandangan negatif yang diterima oleh para penyandang disabilitas juga dapat mengenai keterbatasan mereka dalam kemandirian yakni keterbatasan untuk mandiri dapat menjadi penyebab individu dengan disabilitas memiliki harga diri yang rendah (Zaelani, dkk, 2022).

Kendati demikian, tidak semua individu dengan disabilitas akan membatasi diri mereka dan terpuruk dengan keterbatasan yang mereka miliki. Tidak sedikit anak disabilitas yang dapat menunjukkan dan membuktikan kemampuan khusus dalam diri mereka dan bahkan menjadi salah satu tokoh penting dunia dan bintang besar yang dikenal oleh banyak orang. Beberapa contoh tokoh penting dunia dan terkenal yang memiliki latar belakang sebagai seseorang dengan disabilitas adalah Steven Hawking dan Thomas Alva Edison.

Steven Hawking merupakan ilmuwan dengan penelitiannya yang terkenal mengenai sejarah dan sifat bumi, terutama teorinya mengenai “*Black Hole*” atau Lubang Hitam, Big Bang, dan keberadaan di luar bumi. Ilmuwan kelahiran 1942 ini menderita penyakit neuron (*Amyotrophic Lateral Sclerosis*) yang mengakibatkan ilmuwan tersebut harus duduk di kursi roda dan tidak bisa berbicara. Tokoh lainnya adalah Thomas Alva Edison yang lahir dengan ADHD di tahun 1847. Pada tahun 1877 Edison memiliki kebutuhan pendengaran khusus, sehingga mengalami tuli sejak kecil dan semakin memburuk seiring bertambahnya usia. Namun, ditengah keterbatasannya tersebut Edison menjadi tokoh terkenal dunia yang dikenal sebagai penemu bola lampu pada tahun 1879 yang juga menemukan fonograf atau sebuah alat untuk merekam dan memproduksi suara (Mulkan, et al., 2023).

Hal ini menjadi bukti dan petunjuk bahwa anak dengan disabilitas mampu untuk berhasil dalam kehidupan mereka, dengan pendidikan yang sesuai mereka akan mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Dan penting digaris bawahi bahwa pengembangan diri pada setiap peserta didik akan berbeda-beda; beberapa diantaranya memiliki motivasi untuk mengembangkan diri mereka dan berprestasi dalam bidang akademik, beberapa lainnya menginginkan prestasi akademik dan non-akademik, dan ada pula dari mereka yang hanya termotivasi dalam berprestasi di bidang non-akademik. Dalam berprestasi anak

dengan disabilitas membutuhkan faktor-faktor untuk mencapai keberhasilan dalam meraih prestasi. Salsabila & Puspitasari (2020) menuliskan faktor internal yang dapat menjadi faktor tercapainya keberhasilan dalam berprestasi antara lain: 1) kesehatan fisik; 2) psikologis; 3) motivasi; 4) kondisi psikoemosional yang stabil.

SLB Samudra Lavender Bangkalan atau yang disebut juga sebagai SLB Lavender merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa yang berlokasi di Jl. Halim Perdana Kusuma Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. SLB Lavender memiliki suatu bagian khusus untuk menggali potensi, minat, dan bakat yang ada pada siswa disabilitas yakni Pusat Prestasi. Informasi ini didapatkan setelah penulis melakukan wawancara singkat dengan Kepala Sekolah SLB Bangkalan pada tanggal 23 November 2024.

“Jadi, di SLB ini ada namanya Pusat Prestasi mbak. Nah, guru-guru di bagian itu emang tugasnya untuk menganalisa, menseleksi, terus mengelompokkan murid sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan dia dibidang itu. Biasanya guru yang bertugas di bagian Pusat Prestasi itu guru dari lulusan Bimbingan Konseling, atau sama kayak mbak nya dari Psikologi tapi kemudian mengambil pelatihan di Bimbingan Konseling, karena nanti juga berlanjut untuk membimbing siswa ketika akan lomba”

Pengelompokkan siswa di SLB Lavender akan menyesuaikan pada minat, bakat, dan kreatifitas mereka dalam bidang yang mereka inginkan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Bagian ini merupakan pintu bagi para siswa disabilitas di SLB Lavender untuk mulai mengembangkan potensi yang ada di dalam mereka dan menunjukkan kemampuan mereka sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki. Tidak hanya berfokus pada siswa yang memiliki minat atau bakat khusus, SLB Lavender menyediakan kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pelajaran yang diharapkan nantinya dapat meningkatkan kemampuan dan kreatifitas pada siswa dengan disabilitas.

Meskipun kecerdasan, minat, bakat, dan kreatifitas yang memang telah dimiliki oleh siswa SLB tidak dapat dipungkiri bahwa kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi tantangan atau hambatan menjadi salah satu faktor penting bagi mereka untuk dapat meraih prestasi. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah SLB Lacender:

“Jadi, kesulitan yang dihadapi oleh siswa ini mental nya, mbak. Mental juaranya, mental untuk bertemu orang banyak, mental menghadapi juri, mental dalam proses pelatihannya, karena gak mudah. Proses latihan untuk anak regular aja ada bosennya, anak ABK pun juga ada masa bosannya. Jadi pengaruh mental itu penting, karena mereka juga sanggup menang tapi gak sanggup kalah bisa menyebabkan anak itu menjadi minder jatuhnya. Karena itu di Pusat Prestasi itu kita ada pengelola mental itu sendiri untuk menguatkan mental mereka untuk bisa menerima hasil perlombaan itu sendiri”

Hambatan dan atau kesulitan yang mereka alami tak hanya terbatas pada keterbatasan secara fisik mereka namun juga pada kesiapan mental mereka sebelum bersaing dengan siswa-siswa lainnya. Berdasarkan kutipan wawancara diatas ditemukan bahwa minat atau bakat yang dimiliki oleh siswa disabilitas tidak cukup untuk menjadi patokan mereka mampu bersaing dengan anak-anak lainnya. Namun, bagaimana mereka mampu mengatasi perasaan rendah diri dalam diri mereka dan siap untuk menghadapi berbagai proses atau tantangan yang akan mereka hadapi.

Kecerdasan atau kemampuan siswa disabilitas dalam menghadapi berbagai hambatan atau keterbatasan yang ada, merupakan salah satu faktor penyebab ter- raih nya kesuksesan atau keberhasilan mereka dalam memenangkan suatu perlombaan. Kesuksesan atau keberhasilan dalam memenangkan suatu perlombaan tidak hanya berdasar pada IQ atau EQ yang dimiliki oleh siswa disabilitas, hal ini dapat dikarenakan meskipun individu tersebut memiliki IQ dan EQ yang tinggi namun tidak mampu untuk mengatasi tantangan atau hambatan dalam hidup mereka maka mereka hanya akan berdiam diri tanpa terus mencapai puncak keberhasilan dalam kehidupan mereka.

Stoltz (2000) dalam bukunya yang berjudul “Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang” mengungkapkan bahwa IQ dan EQ pada diri manusia tidak cukup menjadi tolak ukur kesuksesan pada diri individu, namun bagaimana individu tersebut mampu menggerakkan tujuan hidupnya untuk terus ‘mendaki’ menjadi sosok yang lebih baik dari sebelumnya. Ketika anak dengan disabilitas akan mengikuti suatu perlombaan, penting dikuatkannya bahwa keterbatasan mereka bukanlah suatu hambatan atau kekurangan untuk meraih kesuksesan. Untuk dapat mengatasi perasaan akan kesulitan dan hambatan yang

mereka memiliki dibutuhkan daya juang dan kecerdasan dalam menghadapi kesulitan dan hambatan yang disebut sebagai *adversity quotient*.

Adversity quotient (AQ) merupakan suatu teori yang dicetuskan oleh Paul G. Stoltz, yang merupakan seorang *President of PEAK Learning Incorporated* yang berhasil meraih gelar doktor dalam bidang komunikasi dan pengembangan organisasi (Huda & Mulyana, 2018). Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan individu untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini *adversity quotient* dapat menjadi logika bagi individu untuk terus bergerak maju dan menjadi pribadi yang lebih baik dari diri mereka sebelumnya, serta menunjukkan bagaimana mereka memilih apa langkah mereka selanjutnya untuk mencapai masa depan yang mereka inginkan.

Stoltz (2000) menjabarkan AQ menjadi tiga bentuk, yakni (1) AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. (2) AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan. (3) AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan. Dalam hal ini AQ dapat menjadi tolak ukur kemampuan seseorang dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa. *Adversity quotient* atau *adversity quotient* merupakan suatu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dalam hidupnya (Kusumawati, 2017).

Sejatinya setiap manusia merupakan individu spesial yang dilahirkan dengan memiliki dorongan manusiawi. Bagaimana kita sebagai manusia memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan dalam kehidupan. Bagaimana mereka memandang kebahagiaan atau kesuksesan yang ada dalam kehidupan akan berbeda-beda pada setiap individu. Sama halnya pada setiap siswa yang memiliki keinginan atau kebutuhan untuk memenuhi dorongan dalam diri mereka yang berbeda dengan siswa lainnya, hal ini dapat diukur dari kemampuan mereka untuk melewati hambatan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang berbeda pada setiap siswa. Dalam pembahasan mengenai *adversity quotient* (AQ), Stoltz (2000)

meminjam istilah para pendaki dalam mengklasifikasikannya, yakni: *Quitters* (mereka yang berhenti), *Campers* (mereka yang berkemah), dan *Climbers* (mereka yang mendaki).

Berdasar pada hasil penjabaran teori diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dengan keterbatasan atau siswa disabilitas memiliki tantangan dan usaha yang lebih berat dibandingkan dengan siswa reguler lainnya dalam menghadapi hambatan atau tantangan dalam kehidupan. Meskipun masyarakat pada umumnya masih menganggap bahwa kecerdasan intelektual (IQ) menjadi patokan bagi seseorang untuk dapat sukses atau berhasil dalam kehidupannya, namun Stoltz (2000) memberikan contoh bahwa kecerdasan intelegensi (IQ) saja tidak cukup menjadi faktor berhasil atau suksesnya suatu individu yang dalam pembahasan kali ini, bentuk kesuksesan atau keberhasilannya adalah prestasi. Hal ini lah yang menjadi sebab dibutuhkan *adversity quotient* pada siswa disabilitas atau *adversity quotient* dalam menghadapi keterbatasan dan tantangan yang harus mereka hadapi untuk mampu terus meningkatkan potensi dan kemampuan dalam diri mereka agar mereka dapat terus bersaing dan meraih kesuksesan atau keberhasilan dalam hidup mereka dengan keterbatasan yang mereka miliki.

1.2 Signifikansi Penelitian

Urgensi penelitian merupakan bahan atau kritik pada penelitian sebelumnya, hal ini dapat mencangkup pada kelebihan atau kekurangan yang ada dalam penelitian sebagai bahan pembandingan dalam penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian harus relevan dengan masalah atau topik permasalahan yang diteliti atau memiliki kerangka teoritik yang sesuai. Berikut beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul yang akan diteliti.

Pertama, pada jurnal penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa Cerdas Istimewa” yang diteliti oleh Rini Sugiarti, Annisa Nurlaili, dan Umi Farida Febriani di tahun 2020. Mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan. Dari penelitian ini didapatkan hasil analisis regresi dengan perolehan hasil $F = 68,388$ dan $p = 0,000$ ($p \leq 0,05$), artinya

Semakin tinggi *Adversity Quotient* maka semakin tinggi pula Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas Unggulan, dan begitu pula sebaliknya Semakin rendah *Adversity Quotient* maka akan semakin rendah pula Motivasi Berprestasi. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* siswa maka semakin tinggi pula motivasi mereka untuk meraih prestasi.

Kedua, hasil dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Huda & Mulyana yang dilakukan pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung” diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan *adversity quotient* pada prestasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2013. Pengaruh *adversity quotient* pada prestasi akademik pada penelitian ini adalah senilai 4,4%. Hubungan *adversity quotient* dengan prestasi akademik adalah positif, ini menunjukkan bahwa ketika skor pada *adversity quotient* mahasiswa meningkat, maka meningkat pula prestasi akademik (IPK) dari mahasiswa tersebut.

Dan pada jurnal penelitian ketiga yang dilakukan oleh Utari & Dewi (2020) dengan judul “Hubungan Antara *Adversity Quotient* dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Barat” dengan menggunakan metode penelitian Kuantitatif ditemukan hasil bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Barat. Variable *adversity quotient* memberikan sumbangan efektif sebesar 55,9% terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Barat tergolong rendah, yakni sebesar 53,7% sedangkan *adversity quotient* siswa berada dalam kategori besar dengan nilai 71,6%.

Berdasarkan penjabaran diatas dan hasil dari penelitian yang pernah ditemukan bahwa *adversity quotient* merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan dorongan untuk memperoleh kesuksesan dan terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan diri menjadi lebih baik dalam berbagai hal di kehidupan manusia. *Adversity quotient* dapat meningkatkan dorongan untuk berprestasi pada

siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk mencoba untuk mengangkat judul penelitian “*Adversity Quotient* pada Siswa Disabilitas Berprestasi di SLB Lavender Bangkalan”.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *adversity quotient* pada siswa disabilitas yang berprestasi di SLB Lavender Bangkalan?

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* yang dimiliki siswa disabilitas di SLB Lavender Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya serta dapat menjadi bahan pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan Anak Disabilitas, Psikologi Positif, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Sosial secara teoretis secara luas. Sehingga diharapkan dapat membantu mengembangkan strategi pembelajaran pada anak disabilitas, mengeksplorasi potensi dan kekuatan mental anak, memahami bagaimana perkembangan kekuatan mental anak disabilitas, serta melihat bagaimana lingkungan berperan dalam dukungan eksternal anak disabilitas untuk memperoleh keberhasilannya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada:

a. Anak Disabilitas

Bagi anak berkebutuhan khusus, penelitian ini diharapkan menjadi gambaran atau referensi untuk melihat bahwa keterbatasan atau hambatan yang dialami tidak selalu menjadi penghalang untuk meraih kesuksesan

dalam hidup. Penting dibutuhkan kecerdasan dalam mengatasi berbagai hambatan dalam kehidupan agar dapat bersaing dengan individu-individu lainnya dan memaksimalkan minat dan bakat yang dimiliki.

b. Keluarga Anak Disabilitas

Kepada orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas diharapkan mampu untuk selalu mendukung anak dalam menghadapi keterbatasan mereka, serta terus membangun dan memperkuat dukungan emosional dan lingkungan yang positif bagi anak, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya dan tidak merasa terpuruk karena keterbatasan yang mereka miliki.

c. Guru Anak Disabilitas

Bagi guru anak berkebutuhan khusus, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan *adversity quotient* yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan mentalitas anak disabilitas agar mereka dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam diri mereka dan berani untuk bersaing dengan individu reguler lainnya.

d. Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan baru mengenai pentingnya *adversity quotient* dalam mengatasi berbagai kesulitan maupun hambatan pada semua individu, dan bagaimana individu dengan keterbatasan dapat mampu untuk terus meningkatkan potensi dalam dirinya dan berprestasi seperti individu-individu lainnya. Sehingga penting bagi masyarakat untuk tidak memandang rendah keterbatasan yang ada pada diri individu dengan disabilitas.